
**RITUAL PENYEMBUHAN PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK DI
KALIMANTAN TENGAH DALAM NASKAH KUNO “AMIROE”**

Syila Fadilah¹, Andi Nunun May Rizky², Erna Wahyuni³, Nurul Hanna Fauziyyah⁴
Universitas Borneo Tarakan, Tarakan

e-mail: ¹syilafadilah18105@gmail.com, ²andinunun303@gmail.com,

³wahyuni@borneo.ac.id, ⁴nurulhafuzyyah@borneo.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the practices and symbolic meanings within the healing rituals of the Dayak tribe in Central Kalimantan, as documented in the ancient manuscript "Amiroe." This research employs a philological approach with a qualitative descriptive method to interpret the text's content and understand the cultural values embedded within it. The findings indicate that the healing process is performed by a balian (shaman) who acts as an intermediary between humans and the spirit world through three main stages: preparation, execution, and recovery. During the execution stage, the balian performs ritual movements, such as dancing around the altar and leaping when an earth spirit approaches, while chanting magical incantations to summon benevolent spirits and expel malevolent ones. According to Dayak beliefs, illness occurs when a person's soul leaves the body and encounters a lonely spirit, consequently causing sickness. Even if the ritual fails and the patient passes away, the community continues to believe in the spiritual power behind the process. Through philological analysis, symbolic anthropology, and personalistic ethnomedicine, this study concludes that the "Amiroe" manuscript not only records traditional healing practices but also reflects the Dayak people's worldview and belief system regarding the balance between the body, soul, and spirit.*

Keywords: *Philology, Healing Ritual, Dayak Tribe, Amiroe Manuscript, Symbolic Anthropology*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik dan makna simbolik dalam ritual penyembuhan masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah sebagaimana tercantum dalam naskah kuno “Amiroe.” Penelitian ini menggunakan pendekatan filologis dengan metode deskriptif kualitatif untuk menafsirkan isi teks dan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyembuhan dilakukan oleh balian sebagai perantara antara manusia dan dunia roh melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pemulihan. Pada tahap pelaksanaan, balian melakukan gerakan ritual, seperti menari mengelilingi altar dan melompat ketika roh bumi mendekat, serta melafalkan mantra magis untuk memanggil roh baik dan mengusir roh jahat. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak, penyakit terjadi ketika jiwa seseorang meninggalkan tubuh dan bertemu dengan roh yang kesepian, sehingga menyebabkan sakit. Jika ritual gagal dan pasien meninggal, masyarakat tetap mempercayai kekuatan spiritual di balik proses tersebut. Melalui analisis filologis, antropologi simbolik, dan etnomedisin personalistik, penelitian ini menyimpulkan bahwa naskah “Amiroe” bukan hanya merekam praktik penyembuhan tradisional, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup dan sistem kepercayaan masyarakat Dayak tentang keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan roh.

Kata Kunci: filologi, ritual penyembuhan, Suku Dayak, naskah *Amiroe*, antropologi simbolik.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau dengan keberagaman suku, budaya, dan tradisi yang berbeda. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki corak budaya paling unik dan beragam (Apandie & Ar, 2019), Keadaan ini menjadikan Indonesia sebagai tanah yang kaya akan variasi budaya yang menarik untuk diteliti. Terkhususnya pada pulau Kalimantan, Kalimantan memiliki etnis budaya yang sangat kental, nama sukunya ialah suku Dayak. Suku Dayak adalah nama yang diberi oleh penjajah kepada penghuni pedalaman pulau Borneo yang mendiami Pulau Kalimantan (Brunei, Malaysia), yang terdiri dari Sabah dan Sarawak, serta Indonesia yang terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Selatan (Bella et al., 2021).

Suku Dayak memiliki beragam kebudayaan daerah yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. (Sangganafa, 2002) kebudayaan adalah cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Banyak tradisi di Indonesia yang identik dengan agama, adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran yang di wariskan secara turun temurun dan dipraktikkan pada tingkat lokal.

Tradisi dalam kehidupan masyarakat terdapat banyak tradisi baik itu sebagai simbol keagamaan maupun simbol kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk upacara dan ritual (Bauto, 2014). Ritual merupakan suatu sistem upacara atau prosedur magis atau religius biasanya dengan bentuk-bentuk khusus kata-kata atau kosa kata khusus yang bersifat rahasia dan biasanya dihubungkan dengan tindakan-tindakan penting (Maifianti, 2014). Dalam melakukan suatu ritual pun tidak boleh dilakukan dengan sembarangan namun harus dengan orang yang dipercaya oleh masyarakat dapat menjalankan ritual tersebut.

Ritual merupakan salah satu kebudayaan yang pasti dimiliki oleh setiap suku baik ritual pernikahan, ritual memperingati hari besar, ritual kematian dan ritual penyembuhan penyakit. Salah satu unsur kebudayaan daerah yang diwarisi secara turun temurun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional merupakan bagian integral kebudayaan karena konsep tentang kondisi sakit dan cara pengobatannya tidak berdiri sendiri (M. Suriansyah Ideham, 2015).

Konsep lokal tentang sakit adalah adanya gangguan terhadap pikiran dan fisik manusia sehingga mengakibatkan seseorang kehilangan konsentrasi. Suku Dayak yang berada di Kalimantan Tengah percaya jika suatu penyakit yang tak bisa di sembuhkan dengan obat tradisional atau minyak tradisional berarti penyakit tersebut terjadi karna campur tangan dengan roh, pernyataan ini di tulis pada naskah kuno berjudul “Amiroe”.

Begitupula ritual penyembuhan suku Dayak Kalimantan Tengah yang di tuliskan pada naskah “Amiroe” menyingung mengenai ritual penyembuhan penyakit yang dilakukan oleh suku dayak di Kalimantan Tengah, ritual ini dilakukan oleh seorang balian. Balian pada umumnya merupakan upacara yang bertujuan sebagai pengobatan tradisional yang tidak bisa disembuhkan dengan cara medis baik sakit rohani maupun jasmani (Widaty et al., 2021). Didalam naskah kuno “Amiroe” suku dayak percaya bahwa penyakit yang tidak dapat sembuh menggunakan obat-obatan tradisional berarti penyakit tersebut diakibatkan oleh campur tangan yang dilakukan oleh roh.

Dalam naskah kuno “Amiroe” penulis menjelaskan kehidupan selama tinggal di lingkungan masyarakat suku dayak di Kalimantan Tengah. Namun fokus penelitian yang akan dikaji yaitu bentuk praktik dan makna simbolik dalam proses penyembuhan yang dilakukan oleh balian (dukun) dalam masyarakat Dayak, serta bagaimana masyarakat dayak

memaknai kegagalan saat proses penyembuhan dalam naskah kuno berjudul “Amiroe” Kajian ini bukan pertama kali dilakukan terdapat beberapa penelitian relevan salah satunya yaitu, yang dilakukan oleh Cucu Widaty (2021) berjudul “Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupater Paser”.

Kajian teori merupakan acuan dalam penelitian yang akandi gunakan pada penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua kajian teori yang akan digunakan yaitu:

Etnomedisin Personalistik

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata ethno (etnis) dan medicine (obat). (Kristiyanto,dkk 2020) Etnomedisin adalah cabang dari antropologi medis yang membahas asal mula penyakit, penyebab, dan cara pengobatan berdasarkan kelompok komunitas tertentu. Etnomedisin merupakan sebuah aspek yang muncul bersamaan dengan perkembangan budaya manusia dalam ranah antropologi medis. Pandangan itu sejalan dengan pendapat lainnya yang menegaskan bahwa etnomedisin berperan tidak hanya sebagai bidang studi dalam antropologi medis, tetapi juga sebagai manifestasi dari keyakinan dan praktik penyembuhan yang berkembang dari budaya asli masyarakat, (Hak & Batia, 2023) Etnomedisin adalah salah satu kepercayaan dan praktik pengobatan yang berkaitan dengan penyakit dan muncul dari perkembangan budaya asli dan konkret, bukan berasal dari kerangka pemikiran pengobatan modern. Salah satu metode penyembuhan dalam etnomedisini memanfaatkan pendekatan tradisional, seperti pemakaian tuturan-tuturan magis dan ramuan herbal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa etnomedis adalah suatu sistem pengetahuan serta praktik medis tradisional yang berakar pada budaya suatu komunitas. Etnomedis tidak hanya berperan sebagai cabang antropologi medis yang meneliti asal-usul serta penyebab penyakit, tetapi juga

mencerminkan keyakinan dan praktik penyembuhan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem ini menekankan keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual dengan memanfaatkan mantra magis, ritual, serta obat herbal sebagai sarana penyembuhan yang mencerminkan pandangan komunitas tentang kesehatan dan penyakit.

Pemahaman mengenai etnomedisin sebagai sistem pengetahuan tradisional juga tidak dapat dipisahkan dari konsep etiologi penyakit yang dikemukakan dalam kajian antropologi medis. Menurut Foster dan Anderson (1978) dalam (Setyoningsih et al., n.d.) pemahaman tentang penyakit atau etiologi penyakit terdiri dari dua sistem, yaitu sistem personalistik dan sistem naturalistik. Sistem personalistik mengacu pada penyakit yang diyakini disebabkan oleh faktor dari luar diri pasien, seperti pengaruh gangguan supranatural dari orang lain (ilmu hitam), makhluk halus, entitas supranatural, kutukan, dan sebagainya. Sementara itu, sistem naturalistik merujuk pada penyakit yang disebabkan oleh faktor alami, seperti cuaca dan ketidakseimbangan dalam tubuh (Yin-Yang). Penelitian ini menekankan pada sistem yang bersifat personalistik yang melihat penyakit sebagai hasil dari gangguan yang bersifat supranatural. Proses penyembuhan dilakukan dengan menggunakan ritual dan tuturan magis, seperti yang digambarkan dalam naskah "Amiroe" yang menunjukkan metode penyembuhan yang berbasis spiritual serta simbolik.

Pengobatan tradisional (Riandini, 2025) hadir dalam berbagai variasi, salah satunya pengobatan personalistik, yang terus diterapkan di banyak wilayah. Metode ini berlandaskan pada keyakinan bahwa penyakit tidak hanya muncul akibat faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan supranatural, seperti roh, leluhur, atau entitas gaib. Pandangan ini sejalan dengan ide peran dukun tradisional dalam sistem personalistik yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia

dan energi gaib. Dalam kerangka personalistik ini muncul individu yang dikenal sebagai shaman atau dukun, di mana metode penyembuhan terhadap berbagai penyakit umumnya dilakukan melalui penggunaan mantra dan ramuan herbal dari tumbuhan (Baharudin, 2013).

Antropologi Simbolik

Antropologi simbolik adalah salah satu cabang dari antropologi budaya yang memandang kebudayaan sebagai sistem simbolik yang penuh makna. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana manusia menggunakan simbol, seperti bahasa, ritual, upacara, dan benda-benda budaya, untuk memberikan arti pada kehidupan sosialnya. Menurut (Clifford, 1973) budaya merupakan “jaring makna” yang dijalin oleh manusia sendiri, di mana setiap tindakan dan simbol memiliki makna yang dapat diinterpretasikan secara mendalam dalam konteks sosial tertentu. Sementara itu, (Victor, 1967) menekankan bahwa simbol tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga mendorong terjadinya tindakan sosial, terutama dalam konteks ritual dan proses liminalitas. Dengan demikian, antropologi simbolik berusaha memahami bagaimana simbol-simbol budaya membentuk perilaku manusia serta struktur sosial di masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya melihat budaya dari aspek fisik atau material, tetapi juga menekankan makna dan interpretasi yang hidup di balik setiap simbol yang digunakan manusia. Menurut (Koentjaraningrat, 2009) antropologi simbolik merupakan bagian dari antropologi budaya yang mempelajari simbol-simbol serta makna yang terkandung dalam kebudayaan manusia. ia menjelaskan bahwa simbol dalam kebudayaan berfungsi sebagai alat komunikasi dan representasi nilai, norma, serta keyakinan masyarakat.

Melalui simbol, manusia dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pandangan hidupnya sehingga simbol menjadi unsur penting dalam memahami cara berpikir dan bertindak suatu kelompok sosial. Dengan demikian,

antropologi simbolik menurut Koentjaraningrat berupaya menyingkap makna di balik simbol-simbol budaya yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bahasa, upacara adat, seni, maupun perilaku sosial lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologis dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis isi naskah kuno berjudul “Amiroe” yang memuat praktik dan makna simbolik dalam ritual penyembuhan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Menurut (Munir, 2024) Filologi merupakan disiplin yang mempelajari dokumen-dokumen yang terjaga dari warisan tulisan di masa lalu yang disebut sebagai akses untuk mengungkapkan kekayaan sejarah. Sejalan dengan itu menurut (Zaidun & Udayana, 2017) Obyek penelitian filologi meliputi teks, sedangkan fokus utama kerjanya adalah naskah. Naskah adalah istilah yang merujuk pada peninggalan tulisan dari era sebelumnya, sementara teks adalah isi yang terdapat dalam suatu naskah. Filologi adalah ilmu yang mempelajari teks lama untuk memahami makna dan nilai budaya di dalamnya. Dalam penelitian naskah “Amiroe”, filologi digunakan untuk menafsirkan isi naskah tentang ritual penyembuhan suku Dayak di Kalimantan Tengah.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada penafsiran isi naskah, tetapi juga berusaha menggambarkan secara menyeluruh makna yang terkandung di dalamnya melalui metode deskriptif kualitatif. Menurut (Yuliani, 2018) Deskriptif kualitatif (QD) merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dasar melalui alur induktif. Alur induktif berarti bahwa penelitian deskriptif kualitatif dimulai dengan menjelaskan proses atau peristiwa yang

pada akhirnya dapat menghasilkan generalisasi yang merupakan kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.

Secara singkat, penelitian ini menggunakan pendekatan filologis dengan metode deskriptif kualitatif untuk menafsirkan isi naskah kuno “Amiroe” yang menggambarkan ritual penyembuhan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengkaji teks sebagai warisan tulisan masa lalu, tetapi juga memahami makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya secara mendalam berdasarkan analisis proses dan fenomena yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk pengobatan dalam naskah “Amiroe” obatan tradisional masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah yang dilakukan oleh seorang balian atau dukun. Dalam tradisi tersebut, penyakit dianggap bukan semata-mata akibat gangguan fisik, melainkan karena jiwa seseorang dicuri oleh roh bumi. Oleh karena itu, tujuan utama ritual bukan hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga mengembalikan jiwa yang hilang agar keseimbangan antara raga dan roh dapat dipulihkan. Berdasarkan analisis terhadap isi naskah, proses pengobatan dalam “Amiroe” terdiri atas tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemulihan.

Tahap Persiapan Ritual Pengobatan

Tahap awal dimulai pada malam hari, sekitar pukul delapan malam, ketika masyarakat mulai berkumpul di rumah pasien. Naskah menggambarkan suasana rumah yang ramai oleh laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang duduk berdesakan di sekitar pagar bambu. Di tengah ruangan, telah didirikan sebuah altar sederhana sebagai pusat kegiatan ritual. Pada malam sebelumnya, balian telah memastikan bahwa roh bumi-lah yang mencuri jiwa pasien, balian telah berusaha menentukan roh mana yang

menyebabkan penyakit, lalu memaksa roh tersebut untuk membantu penyembuhan sehingga ritual malam itu bertujuan untuk mengeluarkan penyakit dari tubuh dan memanggil kembali jiwa yang hilang.

Selama persiapan, disajikan nasi dan sayur bagi para tamu sebagai bentuk penghormatan dan kebersamaan. Sementara itu, alat musik tradisional seperti drum sudah dipersiapkan untuk mengiringi jalannya ritual. Kehadiran masyarakat dan alunan musik bukan sekadar pelengkap upacara, tetapi juga berfungsi membangun energi spiritual bersama yang memperkuat kekuatan sang balian dalam memanggil roh-roh penjaga.

Tahap Pelaksanaan Pengobatan

Pada tahap pelaksanaan, suasana menjadi semakin sakral. Balian mulai melakukan serangkaian gerakan ritual dan pembacaan mantra magis. Ia tidak hanya bertindak sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia roh, balian melakukan ritual dibantu dengan seorang asisten yang terlatih dalam ilmu tersebut.

Gerakan Ritual

Gerakan yang dilakukan balian sangat khas dan sarat makna. Ia menggoyangkan tubuh ke depan dan ke belakang, melambaikan tangan, lalu menari mengelilingi altar dengan penuh semangat. Dalam naskah disebutkan bahwa ia melompat-lompat dengan kekuatan luar biasa hingga suasana menjadi tegang dan penuh perhatian.

Sekitar pukul dua belas malam, gerakan balian semakin kuat tanda bahwa roh bumi mulai mendekat. Pada saat itu, rumah menjadi hening dan hanya diterangi beberapa lampu damar, sementara semua orang menahan napas menyaksikan apa yang terjadi. Balian kemudian meregangkan dan melengkungkan tubuhnya, menari mengelilingi altar dengan lingkaran besar, lalu terbang keluar rumah menuju lubang yang telah digali di samping rumah. Aksi ini melambangkan perjalanan spiritual sang balian ke dunia roh untuk mencari

dan menjemput kembali jiwa pasien yang dicuri.

Beberapa saat kemudian, terdengar jeritan panjang yang menandakan bahwa balian telah menyerap roh bumi. Ia kembali ke rumah, berlari ke arah pasien, lalu menempelkan bibirnya ke tubuh pasien seolah menyedot penyakit keluar dari tubuhnya. Setelah itu, ia meludahkan penyakit tersebut ke luar ruangan sebagai simbol pengusiran roh jahat yang menyebabkan penderitaan.

Mantra dan Ucapan Magis

Selama ritual berlangsung, balian tidak bekerja sendiri. Ia didampingi oleh seorang asisten yang juga memahami ilmu pengobatan magis. Keduanya melantunkan mantra-mantra dalam bahasa kuno yang sulit dipahami. Mantra tersebut diucapkan dengan irama berulang, disertai gerakan tubuh yang selaras dengan tabuhan drum.

Mantra berfungsi untuk memanggil roh baik, menundukkan roh jahat, dan membuka jalan bagi jiwa pasien untuk kembali. Dalam pandangan etnomedisin personalistik, mantra menjadi media utama untuk berkomunikasi dengan kekuatan supranatural, karena setiap kata dipercaya memiliki energi spiritual yang dapat mengubah keadaan tubuh dan jiwa seseorang.

Tahap Pemulihan dan Penyatuan Jiwa

Setelah proses pemanggilan roh selesai, balian memasuki tahap terakhir, yaitu pemulihan pasien. Dalam naskah dijelaskan bahwa setelah roh bumi ditaklukkan, balian menggantungkan sebuah lampu kecil di tiang pintu rumah. Lampu tersebut melambangkan cahaya kehidupan yang akan menuntun jiwa pasien kembali ke tubuhnya.

Serangga pertama yang tertarik pada cahaya lampu dianggap sebagai perwujudan jiwa pasien yang kembali dari dunia roh. Balian kemudian menangkap serangga itu, mencampurnya dengan sedikit minyak, dan mengoleskannya ke kepala pasien. Tindakan ini menjadi simbol penyatuan kembali antara tubuh

dan jiwa, serta penegasan bahwa proses penyembuhan telah selesai.

Makna Budaya dalam Ritual Penyembuhan

Seluruh proses dalam naskah “Amiroe” memperlihatkan pandangan hidup masyarakat Dayak yang mengaitkan kesehatan dengan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia roh. Gerakan balian yang berputar mengelilingi altar menunjukkan usaha manusia menjalin hubungan dengan kekuatan gaib, sementara cahaya lampu dan serangga yang datang menjadi simbol kembalinya kehidupan, menurut kepercayaan masyarakat suku dayak di Kalimantan Tengah, ketika seseorang sedang tidur jiwa mereka akan meninggalkan tubuh untuk sementara waktu, dan ketika jiwa yang pergi mengalami berbagai macam pertemuan dalam mimpi manusia dan bertemu dengan roh yang merasa kesepian maka roh itu akan ikut dan membuat tubuh orang itu akan bangun dan jatuh sakit. Jika ritual yang dilaksanakan balian gagal yang mengakitbakan pasiennya meninggal suku dayak akan tetap mempercayai ritual magis dalam pengobatan.

Berdasarkan teori antropologi simbolik, setiap tindakan dalam ritual ini mengandung makna simbolis yang mendalam bukan sekadar ritual pengobatan, tetapi juga bentuk kepercayaan pada ritual magis, komunikasi spiritual antara manusia dan kekuatan alam semesta. Dengan demikian, naskah “Amiroe” tidak hanya merekam praktik pengobatan tradisional, tetapi juga mencerminkan kepercayaan, nilai budaya, dan sistem spiritual masyarakat Dayak yang masih terjaga hingga kini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah “Amiroe”, dapat disimpulkan bahwa ritual penyembuhan

masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah merupakan warisan budaya yang sarat makna spiritual dan simbolik. Proses penyembuhan dilakukan oleh balian sebagai perantara antara manusia dan dunia roh. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak, penyakit tidak hanya disebabkan oleh gangguan fisik, melainkan juga karena adanya campur tangan dari roh jahat.

Menurut kepercayaan tersebut, saat seseorang tidur, jiwanya keluar dari tubuh untuk sementara waktu. Jika jiwa itu bertemu dengan roh yang kesepian atau jahat di alam mimpi, maka roh tersebut dapat mengikuti jiwa kembali ke dunia manusia dan menyebabkan tubuh orang itu bangun dalam keadaan sakit. Oleh karena itu, tugas balian adalah mengembalikan jiwa yang hilang dan mengusir roh jahat melalui ritual penyembuhan yang kompleks dan sarat makna.

Dalam naskah “Amiroe”, proses penyembuhan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pemulihan. Pada tahap pelaksanaan, balian menari mengelilingi altar, menggoyangkan tubuh, melompat, serta meregangkan badannya ketika roh bumi mulai mendekat. Ia juga mengucapkan mantra-mantra magis bersama asistennya sebagai media komunikasi dengan dunia roh. Setelah ritual selesai, lampu damar dinyalakan dan serangga pertama yang mendekat dianggap sebagai perwujudan jiwa pasien yang kembali. Serangga itu kemudian dicampur dengan minyak dan dioleskan ke kepala pasien sebagai tanda penyatuan kembali antara tubuh dan jiwa.

Apabila ritual yang dilakukan balian gagal dan pasien meninggal, masyarakat Dayak tetap mempercayai kekuatan spiritual di balik ritual tersebut. Kegagalan bukan berarti keraguan terhadap tradisi, melainkan diyakini sebagai kehendak roh yang menandakan bahwa jiwa pasien memang tidak dapat kembali. Hal ini menunjukkan kuatnya sistem kepercayaan masyarakat Dayak terhadap dunia spiritual serta peran penting balian sebagai penjaga

keseimbangan antara manusia, alam, dan roh.

Melalui pendekatan filologis, teori antropologi simbolik, dan konsep etnomedisin personalistik, penelitian terhadap naskah “Amiroe” memperlihatkan bahwa tradisi pengobatan ini tidak hanya bersifat medis tradisional, tetapi juga merupakan cerminan pandangan hidup dan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak yang menjunjung keseimbangan antara raga, jiwa, dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandie, C., & Ar, E. D. (2019). Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 76–91. <https://doi.org/10.24036/8851412322019185>
- Baharudin. (2013). KEPERCAYAAN MEDIS MASYARAKAT DESA BANDO KECAMATAN SUKAMAJU TANGERANG TERHADAP SISTEM PENGOBATAN PADA KASUS GIGITAN ULAR. *Forum Ilmiah Volume*, 10(1).
- Bauto, L. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *JPIS. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).
- Bella, R., Stevaby, S., Gujali, A. I., Dewi, R. S., Lion, E., & Mustika, M. (2021). Sistem Masyarakat Dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus Di Desa Mandomai Kalimantan Tengah). *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 364–375. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1676>
- Clifford, G. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hak, P., & Batia, L. (2023). *ETNOMEDISIN MASYARAKAT MUNA DI DESA LOHIA KECAMATAN LOHIA KABUPATEN*

- MUNA (1967-2022 ETHNOMEDICINE OF THE MUNA COMMUNITY IN LOHIA*. 8(3), 352–363.
- Jefri Kristiyanto, Welly E. Mamosey, M. D. (2020). *BUDAYA PENGOBATAN ETNOMEDISIN DI DESA PORELEA KECAMATAN PIPIKORO KABUPATEN SIGI SULAWESI TENGAH*. 13(1), 1–15.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*.
- M. Suriansyah Ideham, dkk (ed. . (2015). *Urang Banjar dan Kebudayaannya. Yogyakarta: Ombak, 119*.
- Maifianti, S. S. K. S. (2014). Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2).
- Munir. (2024). *Pendekatan Filologi dalam Studi Islam; Analisis Teoritis dan Metodologis Misbahul Munir 1*.
- Riandini, P. (2025). *KEBERTAHANAN PRAKTIK PENYEMBUHAN PERSONALISTIK DI KELURAHAN LIMAU SUNDAI, KECAMATAN BINJAI BARAT 1. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(8), 3581–3585.
- Sanggenafa, N. (2002). Antropologi dan Konsep Kebudayaan. *Jurnal Antropologi Papua*, 1(1).
- Setyoningsih, A., Artaria, M. D., Brawijaya, U., Malang, J. V., Malang, K., & Airlangga, U. (n.d.). *Pemilihan penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional non medis atau medis Choosing the type of healing method*. 44–56.
- Victor, T. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*.
- Widaty, C., Apriati, Y., Hudaya, A., & Kusuma, S. (2021). Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser The Meaning of the Balian Ceremony in the Traditional Medicine Ritual of Paser Tribe , Paser Regency. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis (JSPH)*, 6(1), 55–64.
- Yuliani. (2018). *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Zaidun, A., & Udayana, U. (2017). *PENDEKATAN FILOLOGI DALAM STUDI ISLAM Anwar Khoironi Abdul Wahab*.